

Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah

Jihan Aulya Putri¹, Rosdialena²

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
email : Jihanaulyaputri9@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
email : rosdialena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta implementasinya di sekolah. Latar belakang penelitian ini adalah semakin memprihatinkannya moral generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan minimnya pemahaman guru terhadap simbol-simbol pendidikan karakter, seperti trilogi kepemimpinan dan sistem among. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pembentukan budi pekerti luhur sebagai satu kesatuan utuh antara batin, intelektual, dan jasmani. Implementasinya di sekolah dapat dilakukan melalui tiga konsep utama, yaitu Teori Trikon (Kontinuitas, Konvergen, Konsentris), Trilogi Kepemimpinan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), serta Sistem Among yang berbasis pada kemerdekaan siswa tanpa paksaan, perintah, atau hukuman. Ketiga konsep ini sangat relevan diterapkan di era digital sebagai benteng terhadap dampak negatif budaya asing sekaligus pembentuk karakter unggul generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Ki Hadjar Dewantara, Teori Trikon, Trilogi Kepemimpinan, Sistem Among

Abstract

This study aims to examine the concept of character education according to Ki Hadjar Dewantara and its implementation in schools. The background of this research is the increasingly concerning decline in the moral character of the younger generation due to the influence of globalization and the lack of teacher understanding of character education symbols, such as the leadership trilogy and the Among system. The method used is a literature review by examining various relevant sources, including journals, books, and scientific articles. The results show that character education according to Ki Hadjar Dewantara emphasizes the formation of noble character (budi pekerti) as an integrated whole of inner strength, intellect, and physical aspects. Its implementation in schools can be carried out through three main concepts: the Trikon Theory (Continuity, Convergence, Concentric), the Leadership Trilogy (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), and the Among System which is based on student independence without coercion, commands, or punishment. These three concepts are highly relevant to be applied in the digital era as a bulwark against the negative impacts of foreign cultures while shaping the superior character of the nation's future generations.

Keywords: Character education, Ki Hadjar Dewantara, Trikon Theory, Leadership Trilogy, Among System

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi dan informasi mendorong sektor pendidikan menjadi lebih modern dan harus mampu beradaptasi dengan arus globalisasi. Salah satu masalah yang muncul akibat perubahan ini adalah menurunnya moral generasi muda yang semakin mengkhawatirkan, karena di anggap menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Bangsa Indonesia seolah kehilangan landasan filosofis pendidikannya sendiri akibat dari semakin kuatnya pengaruh globalisasi.

Dalam konteks sosiologis, pendidikan adalah alat untuk mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran sosial menjadi suatu panduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, oleh karena itu pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat agar dapat mengikuti perubahan sosial yang terjadi saat ini, sehingga antara perubahan sosial dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan hal itu, pendidikan menjadi sarana yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, karena terjadi transformasi nilai dalam peradaban manusia yang terus berkembang, yang menjadikan manusia lebih progresif menjalani kehidupan sehingga mampu menciptakan hal-hal baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi (Idris, 2011).

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, serta kemampuan individu individu untuk berkontribusi positif kepada Masyarakat dan negara. Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam Pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Berbagai permasalahan seperti tawuran, ketidakjujuran dalam ujian, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta maraknya kasus perundungan (bullying) dilingkungan sekolah menandakan bahwa pencapaian akademik semata tidak cukup untuk membentuk moral generasi yang beradab dan berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surah al ahzah ayat 21 :

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنًى كَأَحَدٍ مِّنَ النَّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al- Ahzab : 21).

Dengan kondisi tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi telah meluncurkan program penguatan Pendidikan karakter (PPK) sejak tahun 2016 dan dilanjutkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Profil Pelajaran Pancasila. Salah satu bentuk penyimpangan karakter peserta didik adalah hilangnya pemaknaan guru terhadap simbol (semboyan-semboyan). Simbol-simbol tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara guru dengan siswa. Berbagai simbol atau "tanda" di antaranya adalah kata-kata dalam sistem among yaitu Trilogi Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madya Mbangun Karsa dan Tut Wuri Handayani (Acetylena, 2018). Simbol tersebut merupakan perwujudan dari pendidikan karakter atau "budi pekerti" yang telah diajarkan Ki Hadjar Dewantara. Dan ajaran-ajaran tentang pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang mulai bergeser ke istilah modern. Peran dan tugas guru telah ditambahkan, namun pemahaman guru masih saja minim.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menjelaskan: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam artian tugas guru merupakan tanggung jawab dalam pembentukan karakter, karena tidak terjebak pada makna administrasi.

Disini terlihat jelas bahwa salah satu tugas guru Adalah membentuk karakter siswa. Ki Hajar Dewantara sangat berharap agar bangsa Indonesia memiliki sikan dan kepribadian yang sesuai dengan norma- norma yang berlaku di Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas (Muthoifin & Jinan, 2015). Ki Hadjar Dewantara dalam (Apriliyanti et al., 2021) pendidikan karakter sering disebut budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur siswa (karakter atau kekuatan batin), dan pikiran serta tubuh siswa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut Adalah satu kesatuan utuh yang harus berjalan beriringan demi memajukan dan mewujudkan kesempurnaan hidup. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia pada bagian intelektual saja namun juga harus dapat membangun kepribadian yang baik itulah sejatinya makna

proses pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam penelitian ini yang mefokuskan pada Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan implementasinya di sekolah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) atau kajian literatur. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, maupun sumber akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara langsung, melainkan melalui penelusuran dan pengkajian bahan-bahan pustaka secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi dasar dalam membangun kerangka berpikir dan analisis penelitian (Fadli, 2021; Haryono et al., 2024).

Pelaksanaan studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah penelitian, penelusuran sumber literatur, seleksi sumber yang relevan, pencatatan data, analisis isi, hingga penyusunan sintesis hasil kajian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti membaca secara kritis berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian mencatat informasi penting yang mendukung pembahasan. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu sehingga memudahkan proses analisis. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menemukan kesamaan, perbedaan, maupun celah penelitian (research gap) yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kajian yang dilakukan. Oleh karena itu, studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai proses evaluasi dan interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang telah ada (Yam, 2024; Subagiya, 2023).

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan, seperti buku-buku akademik, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis

deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam, objektif, dan memiliki landasan teoritis yang kuat karena didukung oleh berbagai sumber ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdurrahman, 2024; Jaya et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Dalam buku *Bagian Pertama Pendidikan*, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang mencakup kekuatan batin dan karakter, aspek intelektual berupa pengetahuan, serta aspek jasmani anak. Keseluruhan proses pendidikan itu diarahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup anak, yakni kehidupan yang selaras dengan lingkungan dan dunianya. Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan bertujuan untuk membimbing seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka mampu menjalani perannya sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat, serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2011).

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang penggagas ulung dengan pemikiran yang sangat modern. Beliau memperoleh gelar Bapak Pendidikan Nasional Indonesia berdasarkan segala perjuangannya dalam membangun pondasi pendidikan sejak masa penjajahan hingga sekarang. Ki Hadjar Dewantara dalam (Hikmasari et al., 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang berawal dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membangun kecerdasan karakter sehingga dapat menjadi kepribadian dan karakter yang baik dan kuat. (Ramadhani et al., 2021) Kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap diri manusia. Manusia akan mampu mengontrol hawa nafsunya untuk melakukan hal-hal buruk. Manusia memiliki potensi luar biasa, watak yang berbeda, dan sikap yang berbeda. Mengacu pada hal tersebut, manusia yang memiliki kecerdasan karakter akan senantiasa menggunakan pemikiran dan perasaan serta pertimbangan yang tepat dan pasti dalam mengambil setiap Keputusan dengan pemikiran yang matang, Huiit dalam (Widiarti, 2013).

Pendidikan karakter menurut pandangan Ki Hajar Dewantara Adalah usaha terstruktur untuk membentuk kebudayaan melalui pengajaran yang selaras dengan kodrat cipta, rasa, karsa anak. Harapannya, lingkungan sekitar dampak memberikan dampak positif bagi perkembangan lahir dan batin anak demi mencapai kesempurnaan hidup (Mudana, 2019). Landasan utama dalam pembentukan karakter ini wajib di mulai dari keluarga (Sugiarta et al., 2019). Setelah itu sekolah sebagai pilar tripusat Pendidikan hadir untuk memperdalam karakter tersebut melalui keteladanan dan kebiasaan positif (Amaliyah, 2021). Kombinasi pertahana dari rumah dan sekolah inilah yang membentuk jiwa anak menjadi Tangguh, sehingga tidak mudah goyah oleh pengaruh buruk Ketika meeka terjun ke masyarakat.

Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di sekolah

Dunia Pendidikan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok Ki Hajar Dewantara seorang pemikir besar yang teladannya terus hidup hingga saat ini. Beliau Adalah arsitek utama yang merancang fondasi Pendidikan bangsa. Dari sekian banyak buah pemikirannya, gagasan mengenai pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting. Bagi beliau, menjaga dan memupuk moralitas generasi penerus Adalah kunci utama untuk mencetak pemuda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat demi kemajuan bangsa ini di masa depan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sangat relevan di terapkan dalam Pendidikan karakter di sekolah Adalah sebagai berikut :

1. Teori Trikon

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan atau pembiasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk menanamkan budi pekerti yang luhur kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai luhur ini bertujuan untuk melestarikan, menjaga, serta memajukan kebudayaan menuju kehidupan yang lebih bermartabat (Wiryopranoto et al., 2017). Sebagai upaya dalam proses pendidikan karakter, dikemukakan sebuah teori yang disebut Teori Trikon. Dalam penerapannya, pendidikan karakter melalui Teori Trikon harus memperhatikan tiga unsur utamanya, yaitu Kontinuitas, Konvergen, dan Konsentris.

Pertama, Teori Kontinuitas. Teori ini berpandangan bahwa kebudayaan Indonesia bersifat berkelanjutan, dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan. Artinya, kebudayaan harus terus dilestarikan secara berkesinambungan tanpa

putus agar tetap terjaga oleh generasi penerus bangsa (Ghifari et al., 2015). Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat pesat dan berpengaruh besar terhadap bangsa Indonesia, termasuk di bidang pendidikan, Teori Kontinuitas tetap sangat relevan untuk diterapkan di era digital saat ini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal. Teori Kontinuitas berfungsi sebagai benteng dan pengontrol bagi peserta didik agar senantiasa merasa bangga terhadap kebudayaan bangsanya sendiri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang dapat berdampak negatif (Albany, 2021).

Kedua, Teori Konvergen. Menurut teori ini, kemajuan kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan memadukannya dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk ke tanah air. Kolaborasi antara budaya lokal dan internasional ini diyakini dapat membentuk karakter budaya dunia yang menyatu, tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai kebudayaan asli bangsa Indonesia (Albany, 2021). Dengan demikian, teori konvergen memberi ruang bagi peserta didik untuk mengenal beragam kebudayaan dunia, yang sekaligus memperkaya khazanah budaya nasional tanpa mengikis identitas mereka sebagai bangsa Indonesia.

Ketiga, Teori Konsentris. Teori ini menekankan bahwa dalam upaya memajukan kebudayaan Indonesia, diperlukan sikap berpikir terbuka, cara pandang yang kritis, serta tindakan bijaksana dalam menghadapi derasnya pengaruh budaya asing, sehingga dampak negatif terhadap budaya lokal dapat dihindari (Rachmi & Kuswanto, 2021). Sikap terbuka, kritis, dan selektif menjadi benteng bagi generasi penerus bangsa (para siswa) untuk menangkal nilai-nilai luar yang bisa merusak moral bangsa. Namun demikian, mereka tetap perlu mencermati secara saksama kemungkinan bahwa budaya asing tertentu justru dapat membawa kemajuan bagi Indonesia (Suparlan, 2015).

2. Trilogi Kepemimpinan

Wiryopranoto dkk. (2017) mengemukakan bahwa trilogi kepemimpinan pada mulanya hanya diperuntukkan bagi kalangan pendidikan. Namun seiring perkembangan waktu, trilogi ini telah menjadi model kepemimpinan nasional yang berfungsi sebagai sarana pengaturan kehidupan, sehingga dapat pula diterapkan dalam pendidikan karakter. Ajaran trilogi kepemimpinan terdiri atas tiga prinsip: *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Secara umum, gagasan Ki Hadjar Dewantara ini mengatur tentang peran pemimpin, bagaimana perilaku dan karakternya, serta bagaimana ia harus menjadi panutan dan teladan bagi bawahannya. Ajaran kepemimpinan

ini sangat penting dan relevan dengan pendidikan karakter di era digital saat ini. Suparlan (2015) menyatakan bahwa pemimpin masa depan adalah pemimpin yang berkarakter serta memahami konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang trilogi kepemimpinan.

Ing Ngarsa Sung Tuladha berarti “di depan memberi teladan.” Seorang pemimpin harus memiliki budi pekerti luhur dan karakter yang baik agar dapat menjadikan dirinya sebagai contoh bagi bawahannya. Pemimpin yang baik wajib menjadi suri teladan bagi bawahannya, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun tindakan, sehingga ia benar-benar menjadi panutan (Tim Dosen Ketamansiswaan, Foreska & Hangestningsih, 2012).

Ing Madya Mangun Karsa, yang berarti “di tengah membangun semangat.” Seorang pemimpin harus mampu berada di tengah-tengah anggotanya untuk membangkitkan semangat kerja dan kekuatan bawahannya (Tim Dosen Ketamansiswaan, Foreska & Hangestningsih, 2012). Pemimpin perlu menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman bagi bawahannya guna membangun motivasi kerja mereka. Pemimpin juga harus bergaul dengan bawahannya tanpa memandang status kepemimpinan, sehingga tidak ada sekat antara pemimpin dan bawahan dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Tut Wuri Handayani, yang berarti “di belakang memberikan dorongan dan pengaruh” (Tim Dosen Ketamansiswaan, Foreska & Hangestningsih, 2012). Pemimpin harus mampu mendorong dan memberi arahan kepada bawahannya. Pemimpin perlu turun langsung mengamati, memantau, serta memahami situasi dan kondisi bawahannya, sehingga dapat mencari berbagai solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, peran pemimpin sebagai pendorong akan benar-benar dirasakan oleh bawahan, dan arahan yang diberikan menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan.

Ajaran trilogi kepemimpinan dalam konteks pendidikan karakter sangat cocok diterapkan di sekolah untuk melatih jiwa kepemimpinan siswa (Prasetyo, 2019). Ajaran ini memberikan gambaran bahwa pembentukan pemimpin yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan harus dimulai sejak dini melalui pendidikan karakter (Arsyad et al., 2021). Menyiapkan pemimpin yang menjadi teladan, pembangun semangat, dan pendorong membutuhkan kesabaran, terlebih di era sekarang ketika pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar (Aini & Syamwil, 2020). Guru harus menjadi contoh teladan, pemberi semangat, dan pendorong bagi siswanya. Melalui keteladanan tersebut, bibit-bibit calon

pemimpin masa depan yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan dapat dihasilkan melalui pendidikan karakter di sekolah.

3. Sistem Among

Menurut Wiryopranoto dkk. (2017), kata "*among*" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "membimbing". Sistem among merupakan salah satu konsep yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam proses mendidik siswa (Darmawati, 2015). Darmawati selanjutnya menjelaskan bahwa sistem among menekankan cara mendidik dengan memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa, yang disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among berawal dari kritiknya terhadap sistem pendidikan Barat. Sistem pendidikan Barat didasarkan pada *regering, tucht, dan orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) (Susilo, 2018). Sistem semacam itu dinilai tidak sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa. Jika sistem pendidikan Barat terus diterapkan, hal itu akan merusak karakter siswa karena mereka tidak mendapatkan kemerdekaan dalam belajar (Susilo, 2018). Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa apabila bangsa Indonesia meniru sistem pendidikan Barat secara mentah-mentah, hal itu akan sangat merusak kepribadian bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, muncullah gagasan sistem among sebagai sistem pendidikan yang cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia, dengan menerapkan *konsep silih sasah, silih asih, dan silih asuh* (Wangid dalam Apriliyanti et al., 2021). Sistem pendidikan ini merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kepribadian, dan budi pekerti siswa tanpa adanya paksaan dari guru. Guru berperan dengan cara mendorong, mengarahkan, dan memberi kekuatan kepada siswa, sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dalam kemerdekaan, tanpa bergantung pada orang lain, terlebih lagi tanpa paksaan, perintah, dan hukuman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual semata, melainkan mencakup pembentukan budi pekerti luhur yang merupakan kesatuan utuh antara kekuatan batin (karakter), intelektual (pengetahuan), dan jasmani. Pendidikan dimaknai sebagai tuntunan untuk mengembangkan seluruh potensi kodrati anak secara optimal. Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dapat dijalankan melalui tiga pilar utama. Pertama, Teori Trikon yang mengajarkan keseimbangan antara melestarikan budaya sendiri (kontinuitas), memadukan budaya asing secara selektif (konvergen), serta bersikap kritis dan bijak terhadap pengaruh luar (konsentris).

Kedua, Trilogi Kepemimpinan yang mewajibkan guru untuk menjadi teladan di depan (Ing Ngarsa Sung Tuladha), pembangun semangat di tengah (Ing Madya Mangun Karsa), dan pemberi dorongan dari belakang (Tut Wuri Handayani).

Ketiga, Sistem Among yang menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan siswa dalam belajar sesuai kodrat alam dan zamannya, tanpa paksaan, perintah, atau hukuman. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terbukti tetap relevan diterapkan di era digital saat ini karena mampu menjadi benteng bagi peserta didik dari pengaruh negatif budaya asing, sekaligus membentuk calon pemimpin masa depan yang berkarakter kuat, mandiri, dan bermartabat.

Daftar Rujukan

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *Indonesia Journal of Education Management (IJEM)*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- Albany, D. A. (2021). Perwujudan pendidikan karakter pada era kontemporer berdasarkan perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Humanitas*, 7(2), 93–107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>
- Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan orang tua dalam implementasi nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali anak usia dini dengan pendidikan karakter. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 77–78.
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi pendidikan karakter bagi guru dan siswa dengan implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. Dalam *Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran* (hlm. 114–119).
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian pertama pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Foreska, A., & Hangestiningih, E. (2019). Eksplorasi trilogi kepemimpinan Tamansiswa melalui peran kepala sekolah di SD Negeri Gedongkiwo. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 712–716. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i1.7739>
- Ghifari, A., Sauri, S., & Alfarsi, Z. (2015). *Pemikiran filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara*.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Idris, S. (2011). Perubahan sosial budaya dan ekonomi Indonesia dan pengaruhnya terhadap pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 14(2), 219–231. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a7>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Prasetyo, W. D. (2019). Kompetensi guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari ajaran trilogi kepemimpinan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*.
- Rachmi, R. N. Y., & Kuswanto, K. (2021). Pendidikan humanistik kunci sukses guru sekolah dasar sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Journal of Multiliteracies*.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana pengelolaan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian pendidikan agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sugiarta, I. M., et al. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 57–74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>

- Widiarti, P. W. (2013). Pendidikan karakter berbasis empati pada anak-anak usia SD. *Jurnal Informasi*, 39(2), 83-91. <https://doi.org/10.21831/informasi.v0i2.4446>
- Wiryopranoto, S., et al. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.